

BAB IV

PAPARAN DATA LAPANGAN, TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Lapangan

1. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang pertama : bagaimana strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek ?

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek adalah lembaga pendidikan Islam yang bertempat di Karangsono Trenggalek, kepala madrasah nya bernama bapak Nasib Subandi. Menurut beliau, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “apa yang menjadi tujuan dari pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek?”, pada saat itu peneliti berada di ruangan kepala MTsN Model Trenggalek, peneliti datang pada hari Senin 27 April 2015 sekitar jam 10.00 WIB langsung menemui bapak Nasib subandi karena sebelumnya peneliti sudah ada janji dengan beliau untuk menemui beliau, peneliti bertemu beliau di depan ruangan kantor TU beliau masih berbincang-bincang dengan rekan kerjanya, peneliti menghampiri beliau, lalu tanggapan beliau sangat baik ramah akan kedatangan peneliti dan langsung mempersilahkan untuk masuk ke ruangannya. Pada saat itu suasana di sekolah ada ujian nasional, banyak bapak ibu guru dari sekolah lain yang menjadi pengawas di MTsN Model Trenggalek. Sebelum wawancara dimulai peneliti dan beliau masih berbincang-bincang mengenai asal rumah, kampus,

menggunakan metode apa, trus yang ditanyakan mengenai apa, dan lain lain.

Selanjutnya peneliti langsung melakukan kegiatan wawancara dengan beliau.

Beliau sangat baik dan enak diajak wawancara menurut beliau bahwa :

Ibadah shalat fardhu didirikan secara berjamaah di masjid milik madrasah. Tujuan diterapkannya strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat fardhu secara berjamaah yaitu untuk membentuk kepribadian muslim dan membentuk karakter disiplin siswa dalam membiasakan menjalankan shalat secara berjamaah, agar nantinya siswa mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “Bagaimana pelaksanaan ibadah shalat fardhu siswa di MTsN Model Trenggalek? maka menurut bapak Nasib Subandi, bahwa:

Setiap hari, para siswa MTsN Model Trenggalek tampak disiplin dalam mendirikan shalat fardlu berjamaah di masjid sana. Pogram shalat berjamaah itu sudah berjalan lama sebelum bapak Nasib Subandi diangkat menjadi kepala madrasah tersebut. Bapak Nasib Subandi hanya melanjutkannya dan membuat peraturan-peraturan yang mewajibkan seluruh siswa untuk mengikuti shalat berjamaah, selain itu juga diwajibkan kepada seluruh bapak ibu guru dan karyawan yang ada di MTsN model Trenggalek.²

Ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “bagaimana strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek?”, maka menurut bapak Nasib Subandi, bahwa :

Strategi yang dilakukan untuk membina kedisiplinan siswa mendirikan shalat fardhu dhuhur secara berjama'ah, adalah semua siswa dan juga seluruh bapak ibu guru dan karyawan yang ada di MTsN model Trenggalek diwajibkan untuk mengikuti program shalat berjamaah yang diadakan di masjid milik madrasah. Setelah siswa terbiasa disiplin mengikuti shalat berjamaah diharapkan siswa mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.³

¹ Kode : 15/2-W/KS/ 27-04-2015.

² Kode : 8/2-W/KS/ 27-04-2015.

³ Kode : 9/2-W/KS/ 27-04-2015.

Bapak Solikin selaku guru mata pelajaran fiqh menjelaskan mengenai jadwal dalam shalat berjamaah dhuhur, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “bagaimana jadwal shalat berjamaah yang dilaksanakan di MTsN Model Trenggalek?”. Pada saat itu peneliti berada di ruangan guru, peneliti datang di madrasah pada hari Rabu 3 Juni 2015 sekitar jam 09.00 WIB menemui beliau di ruangan guru. Pada saat itu di madrasah tengah ada ujian semester dan bapak solikin tidak ada jadwal mengawasi ujian semester di kelas, lalu peneliti bergegas menjumpai beliau untuk wawancara. Beliau sangat baik dan ramah selama wawancara dengan peneliti, dengan sikap terbuka beliau terkadang bertanya balik kepada peneliti seputar perkembangan terkini dari IAIN Tulungagung. Jawaban atas pertanyaan peneliti tersebut, menurut beliau, bahwa :

Shalat berjamaah dilakukan secara sip-sipan antar kelas, terkadang walaupun sudah dibuat jadwal bergiliran shalat berjamaah, mana yang datang dulu ya melaksanakan shalat berjamaah duluan. Terkadang yang mendapatkan giliran waktu lebih awal melaksanakan shalat berjamaah, ternyata masih belum siap atau masih dalam pembelajaran, maka didahului oleh kelas lain yang datang duluan, tidak menunggu giliran sesuai jadwal, karena belum ada kebijakan dari pihak pimpinan madrasah yang harus mengikuti sesuai jadwal giliran per kelas. Waktu shalat berjamaah secara total pergelombang kurang lebih 30 menit. Setelah selesai berdzikir dan berdoa semua siswa harus segera keluar dari masjid untuk diisi giliran selanjutnya. Jadwal yang sesungguhnya: Jam 12.00-12.30 kelas 7, jam 12.30-13.00 kelas 8 dan jam 13.00-13.30 kelas 9.⁴

Selanjutnya ketika peneliti ajukan pertanyaan “bagaimana pembelajaran mengenai seputar shalat kepada para siswa?”, masih menurut bapak solikin selaku guru fiqh, bahwa :

⁴ Kode : 32/8-W/GF/ 3-06-2015.

mata pelajaran fiqih mengenai bab shalat lima waktu ada di kelas 7 semester 1 selain itu juga menjelaskan waktu-waktu shalat lima waktu, bacaan-bacaan shalat, dan sebagainya. Pelajaran fiqih diadakan pada hari rabu dan jum'at selanjutnya dikelas 7 semester 2 pelajaran fiqih mengenai bab shalat berjamaah. Dengan materi tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk giat dalam menjalankan shalat lima waktu dengan berjamaah. Kegiatan pembelajaran fiqih melalui ceramah dan juga melalui praktek ibadah secara langsung, jadi siswa tidak hanya diterangkan saja, akan tetapi siswa harus mempraktekkan ibadah shalat secara baik dan benar.⁵

Menurut pengamatan peneliti, pada saat pelaksanaan shalat berjamaah akan dimulai, peneliti masih berada di masjid, lalu peneliti melihat kelas 8 yang datang duluan ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Ini membuktikan yang datang duluan ya duluan mengerjakan shalat berjamaah bersama bapak ibu guru, tidak menunggu kelas yang mendapat giliran shalat berjamaah dan yang bertugas menjadi muadzin sudah siap melakukan tugasnya.⁶

Bapak Triono selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq menjelaskan mengenai pelaksanaan shalat berjama'ah, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan "bagaimana pelaksanaan ibadah shalat fardhu siswa di MTsN Model Trenggalek?" pada saat itu peneliti berada di ruangan guru, peneliti datang ke madrasah pada hari Kamis 9 April 2015 sekitar jam 11.00 WIB menemui beliau di ruang guru, peneliti diberitahu guru lain bahwa bapak Triono masih mengajar. Peneliti diminta untuk menunggunya sebentar karena bapak Triono masih mengajar dikelas VII A. Tidak lama kemudian peneliti

⁵ Kode : 33/8-W/GF/ 3-06-2015.

⁶ Kode : 34/9-O/SB/ 3-06-2015.

bertemu dengan beliau. Dengan santai dan senang hati beliau menjawab pertanyaan peneliti. Menurut beliau bahwa :

Shalat dhuhur dilaksanakan secara berjamaah di Masjid MTsN Model Trenggalek. Semua siswa siswi kelas 7 sampai kelas 9 diwajibkan untuk mengikuti shalat dhuhur secara berjamaah. Dan bapak Ibu guru juga ikut mendampingi dalam shalat berjama'ah. Disamping itu setiap pagi juga dilaksanakan shalat duha secara berjama'ah. Untuk shalat duha dilaksanakan berdasarkan jadwal giliran perkelas. Sehingga anak sudah terbiasa dengan shalat berjama'ah bersama bapak Ibu guru.⁷

Shalat fardhu yang dilaksanakan secara berjamaah di MTsN model Trenggalek antara lain shalat dhuhur dan shalat 'ashar, selain itu shalat yang diadakan secara berjamaah tidak hanya shalat fardhu saja akan tetapi shalat sunnah juga diadakan secara berjamaah.

Menurut bapak Sucipto selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab yang sehari-hari menjadi pendamping para siswa mendirikan program shalat berjama'ah, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “bagaimana waktu pelaksanaan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek?”. Peneliti datang ke sekolah pada hari Sabtu 30 Mei 2015 sekitar jam 07.00 WIB, peneliti bertemu beliau di masjid madrasah ketika akan dilaksanakan shalat dhuha berjamaah, pada saat persiapan shalat dhuha, beliau membantu dalam mendokumentasikan kegiatan shalat dhuha berjamaah dengan cara memfotonya, beliau sangat ramah dan baik dengan peneliti. Selanjutnya setelah selesai melaksanakan shalat dhuha berjamaah, beliau mengajak peneliti untuk masuk di ruangan guru, di sana peneliti mengadakan wawancara

⁷ Kode : 1/1-W/GA/ 9-04-2015.

dengan pertanyaan tersebut, beliau tampak dengan senang hati menyampaikan jawaban bahwa :

Shalat dhuhur didirikan pada jam 12.00 WIB di masjid MTsN Model Trenggalek, imamnya dari bapak guru dan muadzinnya diambil dari siswa putra, seluruh siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX diwajibkan untuk mendirikan shalat berjama'ah. Serta bapak ibu guru juga ikut mendampingi siswanya, karena tempat masjid yang masih terbatas dan tidak dapat menampung seluruh siswanya, shalat berjama'ah diadakan secara bergelombang atau bergantian antara kelas perkelas. Selanjutnya shalat 'ashar diadakan pada jam 15.00 WIB yang diikuti hanya sebagian siswa kelas unggulan saja. Pada hari jum'at diadakan shalat jum'at berjama'ah para siswa, para bapak guru MTsN model Trenggalek dan lingkungan sekitar sekolah, khatib dan imamnya dijadwal dari bapak guru sendiri. Selain itu shalat sunnah dhuha diadakan pada jam 07.00 WIB sebelum pelaksanaan proses belajar-mengajar di kelas, tidak semua murid dan guru mengikuti shalat dhuha berjamaah, karena shalat dhuha dilaksanakan berdasarkan jadwal giliran perkelas yang telah ditentukan oleh pihak madrasah, untuk kelas yang tidak ada jadwal melaksanakan shalat dhuha siswa diminta membaca Al-Qur'an di dalam kelas masing-masing, dalam setiap akhir semester siswa MTsN model Trenggalek diharapkan sudah khatam membaca Al-Qur'an satu kali.⁸

Bapak Hariyadi selaku kepala Tata Usaha di MTsN Model Trenggalek menjelaskan, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan "bagaimana keadaan masjid di MTsN Model Trenggalek ?" pada saat itu peneliti berada diruangan TU. Peneliti datang ke sekolah pada hari Jum'at 17 April-2015 sekitar jam 09.00 WIB Peneliti datang ke ruang TU , setelah peneliti mengucapkan salam lalu mendapat jawaban salam, peneliti langsung masuk ke tempat meja bapak Hariyadi, setelah itu peneliti minta izin waktunya sebentar untuk melakukan kegiatan wawancara mengenai riwayat masjid. Beliaunya ketika itu sibuk mengerjakan pekerjaannya akan tetapi beliau sangat baik mau meluangkan waktu untuk peneliti, beliaunya sangat

⁸ Kode : 19/4-W/GB/ 30-05-2015.

ramah. Selanjutnya beliau langsung merespon pertanyaan peneliti tersebut dengan menyatakan bahwa :

Masjid MTsN Model Trenggalek sudah lama berdiri, sekitar tahun 1977 – 1980 masjid itu sudah dibangun. Bapak Drs. Mudjiono yang menjadi kepala madrasah, pada saat itu nama sekolah masih MTs.N Induk belum menjadi MTsN Model. Masjid tersebut diberi nama masjid AL-Huda , Luas bangunannya sekitar 200 meter. Terdapat tempat wudhu untuk putra sejumlah 6. Tempat wudhu untuk putri sejumlah 10. Tempat kamar mandi dan toilet buat putra putri. Di dalam masjid juga disediakan mukena dan Al-Qur'an buat siswa yang tidak membawanya. Kebersihan di dalam masjid dan kamar mandi sudah terjamin, karena sudah ada petugas kebersihan yang hampir setiap hari membersihkan lantai masjid dan membersihkan kamar mandi. Air setiap hari diisi untuk kamar mandi dan buat berwudhu.⁹

Para siswa diharuskan datang di madrasah sebelum jam 07.00 WIB, apabila lebih dari jam 07.00 WIB akan dihukum, hukumannya berupa siswa disuruh berdiri di halaman sekolah sampai shalat dhuha selesai. Siswa yang datang tepat waktu segera bergegas masuk ke kelasnya masing-masing untuk mengambil peralatan shalat, siswi perempuan membawa mukena, mereka langsung pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah, shalat dhuha dilaksanakan berdasarkan jadwal perkelas, jadi tidak seluruh siswa melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Pada saat itu, penulis melihat kelas tujuh mendapatkan jadwal melaksanakan shalat dhuha berjama'ah di masjid milik madrasah. Siswa kelas tujuh segera menuju masjid, tetapi penulis melihat sebagian siswa malah masih duduk di kelas ia tampak merasa berat menjalankan shalat dhuha.¹⁰

⁹ Kode : 17/3-W/KT/ 17-04-2015.

¹⁰ Kode: 25/7-O/SB/1-06-2015.

Menurut siswa yang bernama Farid, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “mengapa tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah?” pada saat itu peneliti berada di ruangan kelas tujuh, peneliti datang ke sekolah pada hari Sabtu 30 Mei 2015 sekitar jam 07.00 WIB. Peneliti memasuki ke kelas VII B untuk melihat persiapan siswa selanjutnya siswa keluar kelas menuju ke masjid akan tetapi ada siswa yang masih duduk sambil tiduran di bangkunya. Lalu peneliti mencoba mendekati siswa tersebut. Menurut siswa yang bernama farid bahwa : ”saya masih ngantuk dan lemes mbak, karena tadi malam mengerjakan PR sampai tengah malam jadinya bangkong mbak. Terus tadi berangkatnya cepat-cepat sampai lupa sarapan pagi mbak. Jadinya saya tidak ikut pergi ke masjid mbak mendingan tidur di kelas dulu sambil menunggu selesai shalat dhuha”.¹¹

Sebagian besar siswa menuju ke masjid, setelah sampai masjid, mereka segera mengambil air wudhu, bapak ibu guru membimbing siswanya supaya secepat mungkin mengambil air wudhu dan segera berdiri meluruskan barisan shalat. Bapak ibu guru yang melaksanakan shalat dhuha hanya sebagian saja.¹²

Yang bertugas menjadi petugas iqamah bernama Sandi siswa kelas tujuh, shalat dhuha sudah dimulai, suasana saat shalat dhuha sangat tenang dan khusyu’. Jika kelas tujuh menjalankan shalat dhuha di masjid, kelas yang tidak mendapatkan giliran shalat dhuha harus membaca Al-Qur’an di kelasnya

¹¹ Kode : 22/6-W/S/ 1-06-2015.

¹² Kode : 25/7-O/SB/ 1-06-2015.

masing-masing sebelum mata pelajaran dimulai, bapak ibu guru yang mengajar di kelas juga membimbing siswanya saat membaca Al-Qur'an.¹³

Setelah selesai proses belajar mengajar pada jam 12.00 WIB bel berbunyi, tandanya siswa harus segera melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah. Karena shalat dhuhur diadakan dengan sistem bergelombang, yang pertama kali mendapatkan gelombang pertama yaitu kelas tujuh, peneliti melihat langsung persiapan mereka. Siswa tersebut banyak yang keluar dari kelasnya, sebagian lagi masih mengganti memakai sandal yang dibawa dari rumahnya. Siswa laki-laki kebanyakan tidak membawa sarung dan kopyah. Tetapi siswa perempuan kebanyakan membawa mukena dari rumahnya. Tidak semua langsung pergi ke masjid peneliti melihat ada siswa laki-laki malah pergi ke kantin secara diam-diam dan mereka berlari supaya tidak dilihat gurunya. Pada saat guru memasuki kelas untuk menggiring siswanya shalat dhuhur berjamaah. Peneliti menemukan siswa perempuan pada saat disuruh ke masjid, siswa tersebut memberi alasan lagi berhalangan atau datang bulan. Jadinya gurunya mengizinkan tidak mengikuti shalat.

Guru membimbing siswanya dalam persiapan shalat berjamaah, yang bertugas sebagai muadzin bernama Agus. Guru sudah memilih siswa yang bertugas menjadi muadzin dan iqamah, yang bertugas menjadi muadzin segera keluar duluan untuk mengumandangkan adzan, tidak ketinggalan bapak guru selalu menemani dan membimbing. Setelah adzan dikumandangkan, seluruh siswa pada berdatangan ke masjid. Sebagian siswa ada yang langsung

¹³ Kode : 25/7-O/SB/ 1-06-2015.

mengambil air wudhu sebagian lagi ada yang masih enak-enakan duduk di masjid sambil mengobrol. Saat mengambil air wudhu sebagian siswa ada yang masih berdesak-desakan. Sekaligus bapak ibu guru juga mengambil air wudhu. Yang bertugas menjadi Iqamah adalah Deni, shalat akan segera dimulai. Imamnya dari bapak guru yang bernama bapak Solikin. Saat shalat berjamaah dimulai, ada siswa yang masih terlambat mereka berlarian mengambil air wudhu dan segera mengikuti shalat berjamaah. Shalat dhuhur yang didirikan secara berjamaah berjalan tertib lagi khusyu'. Setelah gelombang pertama selesai, selanjutnya gelombang kedua untuk kelas delapan dan selanjutnya kelas sembilan. Waktu dalam setiap pelaksanaan shalat berjamaah sekitar 30 menit. Karena keterbatasan tempat masjid terpaksa shalat berjamaah dibuat bergelombang dan dibuat waktu hanya 30 menit.¹⁴

Shalat 'ashar dimulai pada jam 15.00 WIB. Shalat 'ashar juga dilaksanakan secara berjamaah. Akan tetapi yang mengikuti shalat 'ashar berjamaah adalah siswa dari kelas unggulan saja. Karena kelas unggulan pulanginya selalu sore. Sebelum pulang siswa diharuskan shalat 'ashar berjamaah di masjid. Setelah selesai belajar mengajar, peneliti mengamati proses pelaksanaan shalat 'ashar berjamaah. Semua siswa keluar kelas dan menuju ke masjid. Yang bertugas menjadi muadzin bernama Riyan. Peneliti mengamati bahwa dalam pelaksanaan shalat asar berjamaah yang mengikuti

¹⁴ Kode : 26/7-O/SB/ 1-06-2015.

hanya sebagian siswa saja. Terkadang siswa malah ada yang diam-diam pulang tidak mengikuti shalat asar di masjid.¹⁵

Setelah peneliti menanyai salah satu siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah, siswa yang bernama Hari tersebut berpendapat bahwa : “kalau tidak segera pulang saya akan ketinggalan angkutan umum untuk pulang mbak, karena rumah saya sangat jauh sekali”.¹⁶ Ada juga siswa bernama Eko yang berpendapat bahwa: “sampai rumah juga masih ada waktu melaksanakan shalat ‘ashar mbak”.¹⁷ Dengan demikian masih ada siswa yang langsung pulang sebelum melaksanakan shalat asar berjamaah.

Bapak Sucipto selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab di MTsN model Trenggalek ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “bagaimana strategi guru dalam meningkatkan pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek ?” di ruang guru telah memberikan jawaban yang relatif tegas. Peneliti datang ke madrasah pada hari Sabtu 30 Mei-2015 sekitar jam 07.00 WIB, peneliti bertemu beliau di masjid madrasah ketika akan dilaksanakan shalat dhuha berjamaah, pada saat persiapan shalat dhuha, beliau membantu dalam mendokumentasikan kegiatan shalat dhuha berjamaah dengan cara memfotonya, beliau sangat ramah dan baik dengan peneliti. Selanjutnya setelah selesai melaksanakan shalat dhuha berjamaah, beliau mengajak peneliti untuk masuk ke ruang guru, di sana peneliti mengadakan wawancara, beliau dengan senang hati menyampaikan jawaban bahwa :

¹⁵ Kode : 27/7-O/SB/ 1-06-2015.

¹⁶ Kode : 23/6-W/S/ 1-06-2015.

¹⁷ Kode : 24/6-W/S/ 1-06-2015.

Strategi yang dilakukan untuk membuat siswa mau disiplin shalat berjamaah, setiap akan dimulainya shalat, guru masuk ke kelas untuk menggiring siswanya segera menuju masjid. Terkadang ada siswa malah diam-diam menuju kantin untuk makan, apabila bapak ibu guru melihat siswa diberi arahan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid.¹⁸

Bapak Ahmad Hudan selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “pelaksanaan shalat berjamaah dilaksanakan pada hari apa saja?” pada saat itu peneliti berada di ruangan guru telah memberi jawaban yang relatif baik. Peneliti datang ke sekolah pada hari Jum’at 29 Mei 2015 sekitar jam 08.00 WIB menemui beliau di ruang guru, beliau ada diruangan guru sebelum tiba waktu mengajar di kelas. Menurut beliau, bahwa :

Pelaksanaan shalat berjamaah diadakan pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Karena pada hari jum’at diadakan shalat jum’at berjamaah bersama bapak guru, sebagian siswa laki-laki dan warga sekitar yang dekat dengan MTsN Model Trenggalek. Yang menjadi imam dan khatib dari bapak guru sendiri”.¹⁹

Selain itu masih menurut bapak Sucipto selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “bagaimana strategi guru dalam meningkatkan pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek?” masih sama pada saat itu peneliti berada di ruang guru. Peneliti datang ke sekolah pada hari Sabtu 30 Mei 2015 sekitar jam 07.00 WIB, peneliti bertemu beliau di masjid madrasah ketika akan dilaksanakan shalat dhuha berjamaah, pada saat persiapan shalat dhuha, beliau membantu dalam mendokumentasikan kegiatan

¹⁸ Kode : 18/4-W/GB/ 30-05-2015.

¹⁹ Kode : 21/5-W/GS/ 29-05-2015.

shalat dhuha berjamaah dengan cara memfotonya, beliau sangat ramah dan baik dengan peneliti. Selanjutnya setelah selesai melaksanakan shalat dhuha berjamaah, beliau mengajak peneliti untuk masuk ke ruang guru, di sana peneliti mengadakan wawancara, beliau tampak dengan senang hati merespon pertanyaan tersebut dengan menyatakan bahwa :

Strategi yang dipakai dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah, adalah “melalui pendekatan pembiasaan, siswa selalu dibiasakan diajak terus melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin. Dampaknya membuat siswa akan terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah, diharapkan nanti di rumah siswa menjalankan shalat berjamaah bersama keluarganya atau pergi ke masjid dekat rumahnya.”²⁰

Menurut bapak Triono selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak menjelaskan mengenai pendekatan yang dilakukan dalam shalat berjamaah, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “bagaimana strategi guru dalam meningkatkan pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek?” masih sama pada saat itu peneliti berada di ruang guru, peneliti datang ke madrasah pada hari Kamis 9 April 2015 sekitar jam 11.00 WIB menemui beliau di ruang guru. Menurut beliau bahwa :

Strategi yang dilakukan dalam pembinaan kedisiplinan mendirikan ibadah shalat berjamaah siswa bisa melalui pembelajaran di kelas, dan praktek himbuan dari Bapak Ibu guru khususnya bapak Ibu guru yang memegang materi agama tentang pentingnya shalat fardhu, pada materi fiqh yang membahas bab shalat, bapak Ibu guru menyampaikan materi salah satunya tentang bagaimana shalat yang baik dan benar, pengertian shalat, syarat wajib dan syarat sah shalat, hikmah shalat, ancaman orang yang melalaikan shalat, dan dari cara berwudlu yang benar, bacaan shalat, gerakan shalat dan hal-hal yang berkaitan dengan shalat berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadits, lalu meyakinkan kepada

²⁰ Kode : 18/4-W/GB/ 30-05-2015.

siswa-siswi bahwa shalat fardhu selain perintah wajib dari Allah swt juga bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia, dengan pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk disiplin melaksanakan shalat fardhu.

Selain itu melalui pendampingan shalat berjamaah, sebelum melaksanakan shalat berjamaah yang imamnya dari Bapak guru selalu menghimbau kepada jamaah untuk bersiap melaksanakan shalat jamaah dengan meluruskan barisan, dan mengingatkan agar benar-benar menjalankan shalat dengan khusyu' dan strategi bisa dilakukan melalui pengawasan dalam shalat berjamaah, tidak semua bapak ibu guru shalat berjamaah bersama-sama, tetapi secara bergantian mendampingi shalat berjamaah yang dilaksanakan beberapa gelombang. Karena tidak mungkin dilaksanakan satu gelombang mengingat terbatasnya daya tampung masjid. Sehingga shalat berjamaah dilaksanakan 3 sampai 4 gelombang bahkan lebih dan bapak ibu guru secara bergantian mendampingi dan mengawasi siswa siswi yang shalat berjamaah agar siswanya disiplin menjalankan shalat.²¹

Bapak Nasib Subandi selaku kepala MTsN Model Trenggalek menjelaskan dengan rinci mengenai pendekatan yang dilakukan dalam mendisiplinkan siswa untuk shalat berjamaah, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “bagaimana strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek ?” di ruang kepala MTsN Model Trenggalek. Peneliti datang di sana pada hari Senin 27 April 2015 sekitar jam 10.00 WIB langsung menemui bapak Nasib subandi karena sebelumnya peneliti sudah ada janji dengan beliau. Beliau sangat baik dan santai ketika diwawancarai. Dalam pandangan beliau, bahwa :

Strategi dilakukan melalui pendekatan individual, bila siswa berulang kali tidak mengikuti shalat berjamaah, akan mempengaruhi pada nilai siswa dan siswa tidak akan naik kelas, dengan demikian bila siswa mendapat masalah tersebut siswa dipanggil ke kantor beserta wali muridnya untuk diberikan pengarahan yang baik. Pada saat akan dimulainya shalat berjamaah sebagian guru akan berkeliling untuk mencari siswa terutama ke tempat warung kantin lalu guru

²¹ Kode : 2/1-W/GA/ 9-04-2015.

menasehati siswa untuk pergi ke masjid. Tidak hanya disiplin menjalankan shalat berjamaah siswa juga harus disiplin menjalankan ketertiban di sekolah dengan baik, agar bisa naik kelas siswa minimal harus berkelakuan baik, setiap perbuatan yang tidak baik akan dicatat sebagai poin, bila poin berkelakuan buruknya banyak, siswa tersebut tidak akan naik kelas.²²

Selanjutnya masih menurut bapak nasib subandi ketika diwawancarai oleh penulis dalam waktu yang sama dengan pertanyaan “apakah sebagian besar siswa melaksanakan shalat berjamaah dengan disiplin?”. Menurut beliau, bahwa:

Iya sebagian besar siswa sangat antusias dalam melaksanakan shalat berjamaah, sebagian besar siswa MTsN disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah, sebagian besar siswa putri membawa mukena sendiri-sendiri, siswa laki-laki yang mendapat jadwal menjadi muadzin langsung melaksanakan tugasnya, siswa lainnya langsung mengambil air wudhu.²³

Menurut pengamatan peneliti, siswa MTsN model Trenggalek sebagian besar sangat antusias dalam melaksanakan shalat berjamaah, sebagian besar siswa MTsN disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah, sebagian besar siswa putri membawa mukena sendiri-sendiri, siswa laki-laki yang mendapat jadwal menjadi muadzin langsung melaksanakan tugasnya, siswa lainnya langsung mengambil air wudhu. Para bapak dan ibu guru MTsN model trenggalek dengan sabar membimbing siswanya saat persiapan shalat akan dimulai, salah satunya meluruskan barisan, dilarang bergurau, diminta untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan shalat.²⁴

Bapak Ahmad Hudan selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Model Trenggalek menjelaskan dengan baik mengenai

²² Kode : 9/2-W/KS/ 27-04-2015.

²³ Kode : 13/2-W/KS/ 27-04-2015.

²⁴ Kode : 28/7-O/SB/ 1-06-2015.

pendekatan yang dilakukan dalam shalat berjamaah, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “bagaimana strategi guru dalam pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek?”. Peneliti datang di madrasah pada hari Jum’at 29 Mei 2015 sekitar jam 08.00 WIB menemui beliau di ruang guru. Dan layanan beliau sungguh baik terhadap peneliti. Menurut beliau, bahwa :

Strategi yang dilakukan melalui pendekatan kelompok, dapat membina kedisiplinan siswa mendirikan shalat secara berjama’ah dengan jalan: dibuat program shalat dhuha, dhuhur dan asar secara berjama’ah, dibuat pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjama’ah, adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah bila sering melanggar tata tertib sekolah dan tidak disiplin menjalankan shalat berjamaah, siswa dihukum dengan tidak naik kelas.²⁵

Selanjutnya metode yang dipakai oleh guru MTsN model Trenggalek dalam meningkatkan kedisiplinan siswa untuk ibadah shalat fardhu disampaikan oleh bapak Nasib Subandi selaku kepala madrasah, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “bagaimana metode dalam pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek ?” di ruang kepala MTsN Model Trenggalek. Peneliti datang di sana pada hari Senin 27 April 2015 sekitar jam 10.00 WIB langsung menemui bapak Nasib subandi karena sebelumnya peneliti sudah ada janji dengan beliau. Menurut beliau, bahwa :

Melalui metode keteladanan. Bapak ibu guru memberikan contoh yang baik kepada siswanya untuk tekun mengikuti shalat berjamaah, agar nantinya siswa juga ikut termotivasi dan merasa tidak enak bila tidak mengikuti shalat berjamaah. Sebaliknya apabila bapak ibu guru tidak ada yang mencontohkan mengikuti shalat berjamaah siswa tersebut

²⁵ Kode : 20/5-W/GS/ 29-05-2015.

enggan dan bermalas-malassan mengikuti shalat berjamaah. bila salah satu gurunya sudah siap baru shalat berjamaah akan dimulai.²⁶

Selain itu, bapak Triono memberikan penjelasan yang mendetail mengenai metode pembinaan kedisiplinan siswa untuk ibadah shalat fardhu, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “bagaimana metode guru dalam meningkatkan pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek?” di ruang guru. Peneliti datang di sana pada hari Kamis 9 April 2015 sekitar jam 11.00 WIB menemui beliau.

Menurut beliau, bahwa :

Menggunakan metode ceramah, dan juga dengan praktik secara langsung. Prakteknya dengan tes secara lisan dan praktek gerakan-gerakan shalat sesuai dengan keyakinan yang dianut siswa masing-masing. Menyampaikan kepada siswa-siswi pentingnya thuma'ninah dalam shalat, berusaha memahami bacaan shalat, dan menghayati setiap bacaan dan gerakan shalat. Contoh siswa diajak praktek secara langsung tentang gerakan dan bacaan tayamum, wudhu, shalat. Pada waktu takbir tidak hanya mengucapkan secara lisan tapi juga benar-benar memanggil Allah swt dengan hati dan lisannya. Dan pada bacaan-bacaan lain benar-benar dihayati seraya berkomunikasi langsung dengan Allah swt. Karena ayat-ayat Qur'an adalah kalamullah, jadi berdialog dengan Allah swt benar-benar terjadi melalui penghayatan dari bacaan dan gerakan-gerakan shalat.²⁷

Faktor yang mendukung dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat fardhu siswa di MTsN Model Trenggalek salah satunya mengenai fasilitas masjid sudah baik, diantaranya tempat wudhu untuk laki- laki dan wanita sudah disediakan sendiri-sendiri, kamar mandi, toilet, sudah disediakan, mukena dan Al-Qur'an sudah ada di lemari masjid, pengeras

²⁶ Kode : 10/2-W/KS/ 27-04-2015.

²⁷ Kode : 3/1-W/GA/ 9-04-2015.

suara juga sudah ada hal demikian sudah menjadi pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat fardhu siswa.²⁸

Bapak Nasib Subandi selaku kepala MTsN model Trenggalek memberikan penjelasan yang lugas, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “bagaimana faktor yang mendukung dalam meningkatkan pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah u di MTsN Model Trenggalek ?” di ruang kepala MTsN Model Trenggalek pada hari Senin 27 April 2015 sekitar jam 10.00 WIB. Beliau menyampaikan penjelasan, bahwa :

faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah siswa diantaranya terdapat tempat wudhu yang sudah disediakan khusus laki-laki dan tempat wudhu yang disediakan untuk wanita. Kamar mandi, Toilet, untuk laki-laki dan wanita sudah tersedia, Al-Qur’an dan mukena juga sudah disediakan di tempat masjid Madrasah bagi siswa yang lupa tidak membawa mukena. Tetapi kata bapak nasib subandi kebanyakan siswanya membawa mukena sendiri-sendiri dari rumah. Selanjutnya ada petugas pembersih khusus yang siap untuk membersihkan masjid.²⁹

Bapak Triono selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga memberikan penjelasan yang lugas, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “bagaimana faktor yang mendukung dalam meningkatkan pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek ?” di ruang guru pada hari Kamis 9 April 2015 sekitar jam 11.00 WIB. Menurut beliau bahwa faktor yang mendukung dalam meningkatkan pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat fardhu di MTsN Model Trenggalek diantaranya:

²⁸ Kode : 29/7-O/SB/ 1-06-2015.

²⁹ Kode : 11/2-W/KS/ 27-04-2015.

- a. Adanya materi-materi agama khususnya yang berkaitan dengan pentingnya ajaran shalat di MTsN Model Trenggalek ada dan disampaikan baik secara teoritis maupun praktis.
- b. Adanya tempat Ibadah untuk melaksanakan shalat berjamaah. Di MTsN Model Trenggalek sudah memiliki masjid yang biasa digunakan untuk kegiatan shalat berjamaah dan juga kegiatan keagamaan.
- c. Adanya peraturan madrasah yang mewajibkan siswa-siswi untuk shalat jamaah dzuhur dan shalat dhuha secara berjamaah.
- d. Adanya pendampingan dan pengawasan dari bapak/Ibu guru dalam shalat berjamaah di Masjid MTsN Model Trenggalek.³⁰

Selanjutnya masih menurut bapak triono ketika diwawancarai oleh penulis dalam waktu yang sama dengan pertanyaan “Bagaimana kondisi tempat ibadah (masjid) di MTsN Model Trenggalek ?” di ruang guru pada hari Kamis 9 April 2015 sekitar jam 11.00 WIB. Menurut beliau:

Masjid di MTsN Model Trenggalek berada di dalam lokasi MTsN Model Trenggalek (Bisa dilihat sendiri)

Tempat wudlu tersedia untuk laki dan wanita

Kamar mandi, Toilet, untuk laki-laki dan wanita sudah tersedia.

Dengan demikian, faktor pendukung dalam meningkat kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah shalat fardhu diantaranya terdapat fasilitas yang sudah disediakan di masjid MTsN model Trenggalek. Selain itu, melalui proses pembelajaran dengan materi shalat lalu adanya tempat untuk menjalankan ibadah shalat fardhu. Selanjutnya adanya peraturan sekolah yang mewajibkan siswanya untuk melaksanakan shalat fardhu dengan berjamaah bersama bapak ibu guru dan karyawan MTsN model Trenggalek dan dalam pelaksanaan shalat berjamaah bapak dan ibu guru selalu mendampingi dan mengawasi siswanya, agar pelaksanaan shalat berjamaah berjalan lancar.

³⁰ Kode : 4/1-W/GA/ 9-04-2015.

Guru MTsN model Trenggalek dengan sabar membimbing siswanya untuk selalu mengikuti shalat berjamaah. Guru MTsN model Trenggalek bertanggung jawab dalam membimbing siswanya. Guru-guru tersebut mendatangi kelas, warung kantin untuk melihat apakah siswanya yang mendapat gelombang pertama sudah mengikuti shalat berjamaah, kalau gurunya mengikuti shalat berjamaah siswa akan menjadi termotivasi dan akan tidak enak bila tidak mengikuti shalat berjamaah dan setelah shalat berjamaah kadang diisi acara kultum dari bapak ibu guru.³¹

Menurut bapak Triono selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak menyampaikan dengan lugas, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “bagaimana aktor yang menghambat dalam meningkatkan pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek?” di ruang guru pada hari Kamis 9 April 2015 sekitar jam 11.00 WIB. Menurut beliau bahwa:

Daya tampung masjid di MTsN Model Trenggalek yang terbatas mengakibatkan shalat jamaah dilaksanakan secara bergelombang. Sehingga siswa siswi harus sabar berjubel antri menunggu giliran shalat berjamaah. Waktu shalat berjamaah 30 menit sementara shalat berjamaah dilaksanakan lebih dari 3 gelombang. Sehingga waktu untuk melaksanakan shalat berjamaah secara bergelombang kadang melebihi waktu yang telah ditentukan. Masih ada siswa-siswi MTsN Model Trenggalek belum sepenuhnya menyadari waktu shalat berjamaah yang dibatasi 30 menit. Sehingga masih ada siswa-siswi yang terlambat melaksanakan shalat berjamaah karena tidak segera mengikuti antrian untuk mengambil air wudlu dan ada juga yang bersifat menunggu himbauan dari bapak/Ibu guru yang menyuruh segera melaksanakan shalat berjamaah.³²

³¹ Kode : 30/7-O/SB/ 1-06-2015.

³² Kode : 5/1-W/GA/ 9-04-2015.

Dengan demikian, faktor penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan shalat fardhu adalah salah satunya luas masjid yang sangat terbatas tidak mampu menampung banyak orang, makanya terpaksa dibuat secara bergiliran atau bergantian dari kelas perkelas. Waktu shalat berjamaah yang relatif singkat hanya sedikit memakan waktu 30 menit sehingga masih ada siswa-siswi yang terlambat (masbuk) melaksanakan shalat berjamaah.

Bapak Nasib Subandi juga menyampaikan penjelasan yang lugas, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “bagaimana faktor yang menghambat dalam meningkatkan pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek ?” di ruang kepala MTsN Model Trenggalek pada hari Senin 27 April 2015 sekitar jam 10.00 WIB. Beliau sampaikan penjelasan yang relatif panjang, bahwa :

faktor yang menghambat dalam meningkatkan ibadah shalat berjamaah di MTsN model Trenggalek memang tempat masjidnya masih belum luas mbak, tidak bisa menampung seluruh siswa, guru dan karyawan MTsN model Trenggalek. Terpaksa dibuat faktor bergantian dari kelas perkelas dan seluruh siswa di MTsN model Trenggalek baik laki-laki maupun wanita dihimbau untuk memakai sandal tetapi anak belum semua mau membawa sandal dari rumah, tujuannya untuk kebersihan masjid tetap terjaga.³³

Masih menurut Bapak Nasib Subandi juga menyampaikan penjelasan yang lugas, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “Apakah ada hukuman bagi siwa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek?” di ruang kepala MTsN Model Trenggalek pada hari Senin 27 April 2015 sekitar jam 10.00 WIB. Menurut beliau bahwa:

³³ Kode : 12/2-W/KS/ 27-04-2015.

Bila ada siswa yang tidak mau shalat akan berdampak pengurangan pada poin nya semakin anak tidak shalat berjamaah akan dicatat dan ditung, kalau poin tidak mengerjakan shalatnya banyak , wali murid di undang kesekolah beserta siswanya untuk diberi pengarahan yang baik, bila setelah diberi pengarah tetap tidak mau menjalankan shalat terpaksa anak tersebut tidak naik kelas,. Tidak hanya disiplin menjalankan shalat berjamaah siswa juga harus disiplin menjalankan ketertipan di sekolah dengan baik, agar bisa naik kelas siswa minimal harus berkelakuan baik, setiap perbuatan yang tidak baik akan dicatat sebagai poin, bila poin berkelakuan buruknya banyak, siswa tersebut tidak akan naik kelas.³⁴

Selain itu ada sebagian siswa kurang kesadaran akan kewajiban melaksanakan ibadah shalat, ada yang berani tidak mengikuti shalat berjamaah mereka malah pergi ke kantin untuk makan jajan. Mereka tidak menyadari akan kesalahannya, karena lapar mereka langsung pergi ke kantin, tetapi bapak ibu guru bila mengetahui siswanya ke kantin saat jadwal shalat berjamaah, bapak ibu guru akan menegur dan mengajak siswanya untuk ke masjid menjalankan shalat berjamaah. Sebagian siswa belum sepenuhnya bisa disiplin menjalankan ibadah shalat.

Menurut pengamatan peneliti, masih ada sebagian siswa MTsN model Trenggalek pada saat kelasnya mendapat giliran gelombang pertama melaksanakan shalat berjamaah, ada sebagian siswa yang malah datang ke kantin untuk membeli jajan, mereka belum sadar akan kewajibannya. Tetapi bapak ibu guru yang menemukan siswanya makan di kantin, menegur dan menyuruh siswanya untuk mengikuti shalat berjamaah pada gelombang yang ke dua. Selain itu menurut pengamatan peneliti, masjid MTsN model Trenggalek tempatnya memang sangat terbatas tidak memungkinkan untuk

³⁴ Kode : 14/2-W/KS/ 27-04-2015

menampung seluruh siswa dan guru dalam masjid. Maka dibuat faktor sip-sipan, atau bergiliran antara kelas per kelas, setiap gelombang pertama selesai shalat berjamaah langsung diadakan gelombang ke dua yang di imami oleh bapak guru yang lain, dan seterusnya seperti itu sampai semua melaksanakan shalat berjamaah. Tetapi karena dibuat bergelombang menjadikan pelaksanaan shalat berjamaah hanya memakan waktu yang lumayan singkat hanya sekitar 30 menit pergelombang. Pada saat shalat berjamaah akan dimulai menurut pengamatan peneliti hanya bapak guru yang sangat begitu peduli dalam membimbing dan mendampingi siswanya dalam melaksanakan shalat berjamaah dibandingkan ibu gurunya hanya mengarahkan dan mendampingi siswanya untuk segera shalat berjamaah, hanya pada kelas yang diajarnya saja mendapatkan giliran melaksanakan shalat berjamaah.³⁵

2. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang kedua : mengapa strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah itu diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek ?

Bapak Triono, guru mata pelajaran Akidah akhlak yang sehari-hari mendampingi para siswa shalat berjama'ah di masjid sana menyampaikan penjelasan yang relatif luas, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan "mengapa strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah itu diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek?" di ruang guru pada hari Kamis 9 April 2015 sekitar jam 11.00 WIB. Menurut beliau bahwa :

³⁵ Kode : 31/7-O/SB/ 1-06-2015

Jajaran pimpinan dan guru beserta karyawan MTsN model Trenggalek memiliki tanggung jawab untuk mendidik putra-putrinya tidak sekedar mengajar tapi juga mendidik, membina. Khususnya bagi guru agama memiliki tanggung jawab yang lebih terkait kualitas ibadah siswa. Kualitas ibadah siswa di sekolah tidak lepas dari sejauh mana bapak/ibu guru membina putra-putrinya dalam beribadah, baik melalui pembelajaran maupun melalui praktek ibadah di sekolah. Dengan mendisiplinkan siswa melalui ibadah shalat bisa menanamkan karakter kepada siswa terutama untuk melaksanakan kewajiban beribadah. Sehingga ibadah yang diwajibkan dalam ajaran Islam sudah benar-benar ditunaikan sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya, karena shalat fardhu merupakan perintah yang diwajibkan oleh Allah swt kepada ummat Islam, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat perlu sekali menanamkan kepada siswa-siswinya agar mampu menjalankan perintah-perintah agama secara benar dan melalui proses pendidikan yang benar.³⁶

Dengan demikian, madrasah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Madrasah tidak hanya bertanggung jawab mengembangkan wawasan akademik melalui berbagai macam mata pelajaran, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak mengenai disiplin menjalankan ibadah shalat fardhu.

Bapak Nasib Subandi memberikan penjelasan yang rasional, ketika diwawancarai oleh penulis dengan pertanyaan “mengapa strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah itu diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek ?” di ruang kepala MTsN Model Trenggalek pada hari Senin 27 April 2015 sekitar jam 10.00 WIB. Menurut beliau bahwa :

³⁶ Kode : 7/1-W/GA/ 9-04-2015.

agar hasilnya lebih baik dalam mendisiplinkan shalat pada siswanya dibutuhkan sosialisasi lewat rapat yang disampaikan kepada seluruh orang tua siswa, dan guru. Agar tujuannya ada kerjasama yang baik dari pihak orang tua dan guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat fardhu. Di rumah diharapkan para orang tua dapat membimbing, mengarahkan putra putrinya untuk menjalankan shalat dengan disiplin. Di sekolah guru siap mendampingi siswanya dalam melaksanakan shalat berjamaah.³⁷

B. Temuan

1. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang pertama : bagaimana strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek ?

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan bahwa secara umum strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek :

- a. Kepala madrasah menerbitkan peraturan yang mengharuskan setiap siswa dari kelas 7 sampai 9 , juga bapak ibu guru dan karyawan untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu dengan berjamaah yang diadakan di masjid milik madrasah.
- b. Setiap waktu akan dimulainya shalat berjamaah, guru yang telah mendapatkan mandat dari kepala madrasah masuk ke kelas untuk menghimbau para siswa untuk segera menuju masjid.
- c. Pendekatan yang dipakai dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat fardhu, adalah “melalui pendekatan pembiasaan, siswa selalu dibiasakan diajak terus melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin.

³⁷ Kode : 16/2-W/KS/ 27-04-2015.

Dampaknya membuat siswa akan terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah, diharapkan nanti di rumah siswa menjalankan shalat berjamaah bersama keluarganya atau ke masjid dekat rumahnya

- d. Melalui pembelajaran di kelas, pada materi fiqih yang membahas bab shalat, bapak ibu guru menyampaikan materi salah satunya tentang pengertian shalat, syarat wajib dan syarat sah shalat, hikmah shalat, ancaman orang yang melalaikan shalat, lalu meyakinkan kepada siswa-siswi bahwa shalat fardhu selain perintah wajib dari Allah swt juga bermanfaat bagi kesehatan tubuh juga sosial manusia, dengan pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk disiplin melaksanakan shalat fardhu.
- e. Melalui pengawasan dalam shalat berjamaah, tidak semua bapak ibu guru shalat berjamaah bersama-sama, tapi secara bergantian mendampingi shalat berjamaah yang dilaksanakan beberapa gelombang. Karena tidak mungkin dilaksanakan satu gelombang mengingat terbatasnya daya tampung masjid. Sehingga shalat berjamaah dilaksanakan 3 sampai 4 gelombang bahkan lebih dan bapak Ibu guru secara bergantian mendampingi dan mengawasi siswa siswi yang shalat berjamaah agar siswanya disiplin menjalankan shalat.
- f. Melalui pendampingan shalat berjamaah, sebelum melaksanakan shalat berjamaah yang imamnya dari bapak guru selalu menghimbau kepada jamaah untuk bersiap melaksanakan shalat jamaah dengan meluruskan

barisan, dan mengingatkan agar benar-benar menjalankan shalat dengan khusyu'.

- g. Melalui pendekatan individual, strategi dilakukan melalui pendekatan individual, bila siswa berulang kali tidak mengikuti shalat berjamaah, akan mempengaruhi pada nilai siswa dan siswa tidak akan naik kelas, dengan demikian bila siswa mendapat masalah tersebut siswa dipanggil ke kantor beserta wali muridnya untuk diberikan pengarahan yang baik.
- h. Strategi yang dilakukan melalui pendekatan kelompok, dapat membina kedisiplinan siswa mendirikan shalat secara berjama'ah dengan jalan dibuatkan program shalat dhuha, dhuhur dan 'ashar secara berjama'ah, dibuat pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjama'ah, adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah bila siswa sering melanggar tata tertib sekolah dan tidak disiplin menjalankan shalat berjamaah, siswa dihukum dengan tidak naik kelas.
- i. Selain itu menggunakan dengan metode ceramah, dan juga dengan praktik secara langsung. Prakteknya dengan tes secara lisan dan praktek gerakan-gerakan shalat sesuai dengan keyakinan yang dianut siswa masing-masing. Menyampaikan kepada siswa-siswi pentingnya thuma'ninah dalam shalat, berusaha memahami bacaan shalat, dan menghayati setiap bacaan dan gerakan shalat. Contoh siswa diajak praktek secara langsung tentang gerakan dan bacaan tayamum, wudhu, shalat. Pada waktu takbir tidak hanya mengucapkan secara lisan tapi juga dihibau agar benar-benar

memanggil Allah swt dengan hati dan lisannya. Dan pada bacaan-bacaan lain benar-benar dihayati seraya berkomunikasi langsung dengan Allah swt. Karena ayat-ayat Qur'an adalah kalamullah, jadi berdialog dengan Allah swt benar-benar terjadi melalui penghayatan dari bacaan dan gerakan-gerakan shalat.

- j. Melalui metode keteladanan. Bapak ibu guru memberikan contoh yang baik kepada siswanya untuk tekun mengikuti shalat berjamaah, agar nantinya siswa juga ikut termotivasi dan merasa tidak enak bila tidak mengikuti shalat berjamaah.

Temuan terkait dengan fokus penelitian yang pertama mengenai strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek tersebut dapat disajikan secara lebih sederhana melalui bagan 1 seperti di bawah ini.

BAGAN 1
Temuan Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa
Mendirikan Shalat Fardlu di MTsN Model Trenggalek



2. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua : mengapa strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah itu diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek ?

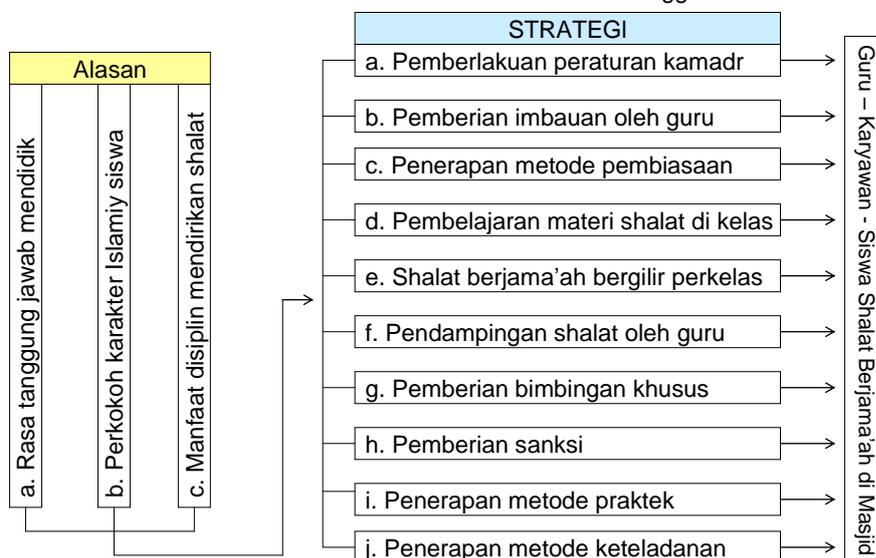
Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan bahwa alasan-alasan dari penerapan strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek :

- a. Jajaran pimpinan dan guru beserta karyawan di MTsN model Trenggalek memiliki tanggung jawab untuk melayani para siswa-siswi tidak sekedar mengajar tetapi juga mendidik, membina kedisiplinan mereka termasuk dalam mendirikan shalat fardlu.

- b. Pendisiplinan siswa dalam mendirikan shalat fardlu secara berjama'ah di masjid bisa menumbuh-kembangkan karakter kepada siswa terutama untuk lebih mencintai kebenaran dan kebaikan yang dihadirkan oleh Tuhan Allah swt. Sehingga ibadah yang diwajibkan dalam ajaran Islam sudah benar-benar ditunaikan sesuai dengan ketentuannya. Mengingat shalat Fardhu merupakan perintah yang diwajibkan oleh Allah swt kepada ummat Islam, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat perlu sekali membiasakan kepada siswa-siswinya agar mampu menjalankan perintah-perintah agama secara benar dan melalui proses pendidikan yang benar.
- c. Pendisiplinan siswa dalam mendirikan shalat fardhu secara berjama'ah di masjid bisa menghadirkan manfaat yang besar baik bagi individu pelaku maupun masyarakat dalam jangkauan masa sekarang sekaligus masa depan.

Temuan terkait dengan fokus penelitian yang kedua mengenai alasan-alasan dari penerapan strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTsN Model Trenggalek tersebut dapat disajikan secara lebih sederhana melalui bagan 2 seperti di bawah ini.

BAGAN 2
Temuan Alasan dari Penerapan Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa
Mendirikan Shalat Fardlu di MTsN Model Trenggalek



C. Pembahasan

1. Pembahasan atas temuan terkait dengan fokus penelitian yang pertama: bagaimana strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek ?

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³⁸

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 5.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut.³⁹

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.

Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Di sini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar-mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti.

- b. Memilih sistem pendekatan belajar-mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama.

- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

³⁹ *Ibid.*, hal.6.

Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivikasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan sasaran yang berbeda, guru tidak direkomendasikan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Cara penyajian yang satu mungkin lebih menekankan kepada peranan anak didik, sementara teknik penyajian yang lain lebih terfokus kepada peranan guru atau alat-alat pengajaran seperti buku, atau mesin computer misalnya. Ada pula metode yang lebih berhasil bila dipakai buat anak didik dalam jumlah terbatas, atau cocok untuk mempelajari materi tertentu. Demikian juga bila kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, dipergustakaan, di laboratorium, di mesjid, atau di kebun, tentu metode yang diperlukan agar tujuan tercapai.

- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman.

Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai

sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain. Keempat masalah pokok ini memiliki jalinan yang saling terkait, sehingga antara yang satu dengan yang tidak dapat dipisah-pisahkan secara mandiri.

Dengan berpijak pada empat strategi dasar dalam belajar mengajar di atas, maka dapat disajikan pembahasan mengenai strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah yang digunakan dan diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek seperti di bawah ini.

- a. Kepala madrasah menerbitkan peraturan yang mengharuskan seluruh siswa dari kelas 7 sampai 9 , beserta bapak ibu guru dan karyawan untuk mendirikan shalat fardhu dengan berjamaah yang diselenggarakan di masjid milik madrasah.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti diungkapkan oleh Mujamil Qomar bahwa "... kewenangan paling besar berada di tangan kepala sekolah/kepala madrasah mengingat kapasitas sebagai pemimpin".⁴⁰ Juga seperti diungkapkan oleh Supriadi yang dikutip oleh Mulyasa bahwa: "Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin

⁴⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, n.d), hal. 286.

sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”.⁴¹ Dalam pada itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 51 ayat 1 bahwa “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”,⁴² dan juga dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 49 ayat 1 bahwa “Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas”.⁴³

Sejalan dengan pandangan dan ketentuan peraturan perundang-undangan di atas, berarti amat tepat manakala kepada MTsN Model Trenggalek menentukan kebijakan yang mengharuskan seluruh siswa, beserta bapak ibu guru dan karyawan untuk mendirikan shalat fardhu dengan berjamaah yang diselenggarakan di masjid milik

⁴¹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hal. 24.

⁴² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam file pdf..

⁴³ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, dalam file pdf.

madrasah. Posisi masjid milik madrasah ini, juga disebut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) pada lampiran bab III bagian D, bahwa “Sebuah SMP/MTs sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: ... 7. tempat beribadah, ...”.⁴⁴

- b. Setiap waktu akan dimulainya shalat, guru yang telah mendapatkan mandat dari kepala madrasah masuk ke kelas untuk menghimbau para siswa untuk segera menuju masjid.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan” ditulis bahwa guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun

⁴⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dalam file pdf.

berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaan. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.⁴⁵

- c. Pendekatan yang dipakai dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat fardhu, adalah melalui pendekatan pembiasaan, siswa dibiasakan diajak terus melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin. Dampaknya membuat siswa akan terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah, diharapkan nanti di rumah siswa menjalankan shalat berjamaah bersama keluarganya atau pergi ke masjid dekat rumahnya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul ” Strategi Belajar Mengajar” ditulis bahwa pendekatan pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula.

⁴⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 43.

Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik di antara mereka.⁴⁶

- d. Melalui pembelajaran di kelas, pada materi fiqih yang membahas bab shalat, bapak ibu guru menyampaikan materi salah satunya tentang pengertian shalat, syarat wajib dan syarat sah shalat, hikmah shalat, ancaman orang yang melalaikan shalat, lalu meyakinkan kepada siswa-siswi bahwa shalat fardhu selain perintah wajib dari Allah swt juga bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia, dengan pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk disiplin melaksanakan shalat fardhu.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan” ditulis bahwa sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hal. 62.

belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.⁴⁷

Masih menurut Mulyasa bahwa kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.⁴⁸

- e. Melalui pengawasan dalam shalat berjamaah, tidak semua bapak ibu guru shalat berjamaah bersama-sama, tapi secara bergantian mendampingi shalat berjamaah yang dilaksanakan beberapa gelombang. Karena tidak mungkin dilaksanakan satu gelombang mengingat terbatasnya daya tampung masjid. Sehingga shalat berjamaah dilaksanakan 3 sampai 4 gelombang bahkan lebih dan bapak Ibu guru secara bergantian mendampingi dan mengawasi siswa siswi yang shalat berjamaah agar siswanya disiplin menjalankan shalat.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan" ditulis bahwa tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus

⁴⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, hal .38.

⁴⁸ *Ibid.*, hal 39.

membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.⁴⁹

- f. Melalui pendampingan shalat berjamaah, sebelum melaksanakan shalat berjamaah yang imamnya dari bapak guru selalu menghimbau kepada jamaah untuk bersiap melaksanakan shalat jamaah dengan meluruskan barisan, dan mengingatkan agar benar-benar menjalankan shalat dengan khusyu'.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan" ditulis bahwa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta memiliki

⁴⁹ Ibid., hal. 173.

kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun diluar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.⁵⁰

- g. Melalui pendekatan individual, strategi dilakukan melalui pendekatan individual, bila siswa berulang kali tidak mengikuti shalat berjamaah, akan mempengaruhi pada nilai siswa dan siswa tidak akan naik kelas, dengan demikian bila siswa mendapat masalah tersebut siswa dipanggil ke kantor beserta wali muridnya untuk diberikan pengarahan yang baik. Pada saat akan dimulainya shalat berjamaah sebagian guru akan berkeliling untuk mencari siswa terutama ke tempat warung untuk diajak pergi ke masjid.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul ” Strategi Belajar Mengajar” ditulis bahwa pendekatan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Bila tidak, maka strategi

⁵⁰ Ibid., hal. 40.

belajar tuntas atau *mastery learning* yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak pernah menjadi kenyataan. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal.⁵¹

Dengan demikian pada kasus-kasus tertentu yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar, dapat diatasi dengan pendekatan individual. Misalnya, bila ada siswa berulang kali tidak mengikuti shalat berjamaah caranya dengan siswa dipanggil ke kantor beserta wali muridnya untuk diberikan pengarahan yang baik. Dengan demikian, kesempatan siswa akan melanggar peraturan mengenai keharusan mengikuti shalat berjamaah di masjid milik madrasah menjadi semakin sempit.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Kepala Sekolah Profesional" ditulis bahwa dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk: a) saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat, termasuk dunia kerja, b) saling membantu

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 54.

antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing, c) kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.⁵²

- h. Strategi yang dilakukan melalui pendekatan kelompok, dapat membina kedisiplinan siswa mendirikan shalat secara berjama'ah dengan jalan dibuatkan program shalat dhuha, dhuhur dan 'ashar secara berjama'ah, dibuat pembentukan guru yang bertanggung jawab sebagai pendamping atas pelaksanaan shalat berjama'ah, adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah bila sering melanggar tata tertip sekolah dan tidak disiplin menjalankan shalat berjamaah, siswa dihukum dengan tidak naik kelas.

Disamping menerapkan pendekatan individual dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga dituntut mampu menerapkan pendekatan kelompok. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul "Strategi Belajar Mengajar" ditulis bahwa pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

Selanjutnya masih menurut Syaiful Bahri Djamarah dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa

⁵² Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hal. 187.

sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Tentu saja sikap ini pada hal-hal yang baik saja. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di dunia. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.⁵³

Selanjutnya ketika guru ingin menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus sudah mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan dipakai sudah dikuasai, dan bahan yang akan diberikan kepada anak didik memang cocok didekati dengan pendekatan kelompok. Karena itu, pendekatan kelompok tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan hal-hal lain yang ikut mempengaruhi penggunaannya. Akhirnya, guru dapat memanfaatkan pendekatan kelompok demi untuk kepentingan pengelolaan pengajaran pada umumnya dan pengelolaan kelas pada khususnya.⁵⁴

- i. Menggunakan dengan metode ceramah, dan juga dengan praktik secara langsung. Prakteknya dengan tes secara lisan dan praktek gerakan-

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 55.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 56.

gerakan shalat sesuai dengan keyakinan yang dianut siswa masing-masing. Menyampaikan kepada siswa-siswi pentingnya thuma'ninah dalam shalat, berusaha memahami bacaan shalat, dan menghayati setiap bacaan dan gerakan shalat. Contoh siswa diajak praktek secara langsung tentang gerakan dan bacaan tayamum, wudhu, shalat. Pada waktu takbir tidak hanya mengucapkan secara lisan tapi juga dihimbau agar benar-benar memanggil Allah swt dengan hati dan lisannya. Dan pada bacaan-bacaan lain benar-benar dihayati seraya berkomunikasi langsung dengan Allah swt. Berdialog dengan Allah swt diharap benar-benar terjadi melalui penghayatan dari bacaan dan gerakan-gerakan shalat.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul "Strategi Belajar Mengajar" ditulis bahwa metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah

adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.⁵⁵

Selain itu Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan" ditulis bahwa menggunakan pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian tersebut, termasuk diantaranya keterlibatan fisik, mental, dan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran, untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁶

- j. Melalui metode keteladanan. Bapak ibu guru memberikan contoh yang baik kepada siswanya untuk tekun mengikuti shalat berjamaah, agar nantinya siswa juga ikut termotivasi dan merasa tidak enak bila tidak mengikuti shalat berjamaah.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan" ditulis bahwa guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan

⁵⁵Ibid., hal. 97.

⁵⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, hal. 99.

fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁵⁷

2. Pembahasan atas temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua : mengapa strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah itu diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek ?

- a. Jajaran pimpinan dan guru beserta karyawan di MTsN model Trenggalek memiliki tanggung jawab untuk melayani para siswa-siswi tidak sekedar mengajar tapi juga mendidik, membina kedisiplinan mereka termasuk dalam mendirikan shalat fardlu.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan" ditulis bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap

⁵⁷ Ibid., hal. 45.

gejala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁸

Menurut Hasbullah dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar Ilmu Pendidikan” ditulis bahwa sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab berikut:⁵⁹

- 1). Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, dalam hal ini undang-undang pendidikan; UUSPN Nomor 20 Tahun 2003.
 - 2). Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
 - 3). Tanggung jawab fungsional, ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari para guru.
- b. Pendisiplinan siswa dalam mendirikan shalat fardlu secara berjama'ah di masjid bisa menumbuh-kembangkan karakter kepada siswa terutama untuk lebih mencintai kebenaran dan kebaikan yang dihadirkan oleh Tuhan Allah swt. Sehingga ibadah yang diwajibkan dalam ajaran Islam sudah benar-

⁵⁸ Ibid., hal. 37.

⁵⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2003), hal. 47.

benar ditunaikan sesuai dengan ketentuannya. Mengingat shalat Fardhu merupakan perintah yang diwajibkan oleh Allah swt kepada umat Islam, maka madrasah dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu sekali membiasakan kepada siswa-siswinya agar mampu menjalankan perintah-perintah agama secara benar dan melalui proses pendidikan yang benar.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, terdapat tiga arti disiplin yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.⁶⁰ Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan” ditulis bahwa mendisiplinkan anak didik harus dilakukan dengan kasih sayang, dan harus ditujukan untuk membantu mereka menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang bermanfaat, diberi nasehat yang baik bila ada anak didik yang tidak shalat berjama’ah. Kalau mereka dikerasi dan dihukum yang berat mereka akan merasa tertekan dan takut akibatnya mereka akan melakukannya dengan tidak ikhlas dan akan berbuat menyimpang. Sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan, disiplin dengan kasih sayang dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri.⁶¹

⁶⁰ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 41.

⁶¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, hal. 170.

Masih menurut Mulyasa bahwa dalam menanamkan disiplin guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, dan memberikan contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan anak didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: Guru membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, membantu anak didik meningkatkan standar perilakunya, menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁶²

Dalam Kamus umum Bahasa Indonesia, dituliskan bahwa karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁶³

Menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul “Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini” ditulis bahwa dengan demikian tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan karakter disiplin bagi siswa adalah membentuk anak berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Orang tua harus membentuk kedisiplinan anak pada semua aspek kehidupannya, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah. Mendidik kedisiplinan pada anak merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua dan guru sepanjang waktu. Oleh karena itu, disiplin harus dilakukan secara kontinu dan istiqamah. Disiplin yang dilakukan secara kontinu dan istiqamah akan

⁶² Ibid., hal. 171.

⁶³ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 17.

membentuk suatu kebiasaan sehingga seorang individu akan dengan mudah melakukannya.⁶⁴

- c. Pendisiplinan siswa dalam mendirikan shalat fardhu secara berjama'ah di masjid bisa menghadirkan manfaat yang besar baik bagi individu pelaku maupun masyarakat dalam jangkauan masa sekarang sekaligus masa depan.

Shalat jama'ah menurut bahasa adalah *Al-jama'ah* yang berarti kumpul atau bersama. Sedangkan menurut istilah, shalat berjama'ah adalah salat yang dilakukan secara bersama-sama (minimal dua orang) dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain. Orang yang diikuti dinamakan imam, dan yang mengikuti dinamakan makmum.⁶⁵ Sesungguhnya hikmah yang terdapat dalam shalat berjama'ah kalau Anda wahai orang yang beriman mengetahui dan menyadarinya, maka Anda sungguh telah dikaruniai keistimewaan yang besar dan Anda termasuk orang-orang yang telah diberi Allah swt nikmat iman.

Shalat sendiri mengandung makna kesendirian (pengasingan) yaitu kebalikan dari makna kebersamaan dan kesatuan. Karena itulah, shalat berjama'ah lebih diistimewakan dari pada shalat sendirian serta mempunyai keutamaan-keutamaan dan manfaat-manfaat yang sangat banyak yang tidak terlepas dari seputar kasih sayang dan persatuan dengan berbagai coraknya. Diantaranya adalah pertemuan dan keberadaan kaum

⁶⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini...*, hal. 42.

⁶⁵ M.Luthfi Ubaidilah dan Ahmad Baihaki, *Fiqih Untuk MTs Kelas VII*, (Sukamaju Depok: Arya Duta, 2006), hal. 91.

muslimin dalam satu barisan dan satu imam dimana dalam hal ini terdapat nilai kesatuan dan persatuan.

Hikmah lainnya adalah shalat berjama'ah menghendaki berkumpulnya umat Islam walau di antara mereka belum saling kenal. Apabila mereka telah berkumpul dalam satu shaf di belakang imam dan menghadap ke arah satu kiblat dimana terkandung di dalamnya makna kesatuan dan persatuan, maka akan tercipta di antara mereka rasa saling mengenal, mengasihi, bersaudara, dan lain-lain yang menyebabkan kedekatan hati satu sama lainnya. Dari rasa kasih sayang inilah akan timbul kebahagiaan hidup yang hakiki.⁶⁶

Dengan demikian manfaat siswa dibiasakan disiplin menjalankan shalat fardhu dhuhur dan asar secara berjamaah selain mendapatkan pahala lebih besar dari shalat sendirian, siswa dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama teman, sesama guru dan sesama karyawan.

)0(

⁶⁶ *Ibid...*hal. 137.